

Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Puskesmas Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023

Herna Marlina¹, Dwi Yulia², Febria Listina³

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia¹

e-mail: hernamarlina19@gmail.com

Abstract

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition, so that children become too short for their age. The impact of stunting is disruption of brain development, intelligence, impaired physical growth and decreased cognitive ability and learning achievement and decreased immunity. Based on data at the Seputih Raman Health Center in 2021, the stunting rate (3.72%), 2022 the stunting rate was (3.54%), in 2023 the stunting rate increased by (5.17%). The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and parenting patterns of mothers on the incidence of stunting in toddlers aged 0-59 months at the Seputih Raman Health Center. The research method uses a type of quantitative research with a cross sectional approach. The sample of this study was mothers who had toddlers aged 0-59 months totaling 78 mothers under five. The sampling technique is Purposive sampling technique. Data collection instruments for knowledge and parenting variables use questionnaire sheets with interview techniques and for stunting variables carry out direct measurements. Data analysis using univariate and bivariate with chi-square test. The results of this study show that there were 41 (52.6%) stunted toddlers and 37 (47.4%) normal toddlers, there is a relationship between knowledge and (p value 0.007, OR 4,000), and maternal parenting (p-value 0.000, OR 13,114) with the incidence of stunting. Suggestions for Puskesmas should be to increase health promotion efforts, distribute leaflets, and the need for special education, and training for health workers and posyandu cadres in measuring nutritional status.

Keywords : Relationship, stunting, knowledge, parenting, toddler

Abstrak

Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Dampak dari stunting yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik terganggu serta menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar serta menurunnya daya tahan tubuh. Berdasarkan data di Puskesmas Seputih Raman tahun 2021 angka stunting (3,72%), tahun 2022 angka stunting sebesar (3,54%), tahun 2023 angka stunting meningkat sebesar (5,17%). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pola asuh ibu terhadap kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Puskesmas Seputih Raman. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan yang berjumlah 78 ibu balita. Teknik pengambilan sampel adalah teknik Purposive sampling. Instrumen pengumpulan data untuk variabel pengetahuan dan pola asuh menggunakan lembar kuesioner dengan teknik wawancara dan untuk variabel stunting melakukan pengukuran langsung. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat dengan uji chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 41 (52,6%) balita stunting dan 37 (47,4%) balita normal, ada hubungan antara pengetahuan dan (p value 0,007, OR 4.000), dan pola asuh ibu (p value 0,000, OR 13,114) dengan kejadian stunting. Saran bagi Puskesmas agar meningkatkan upaya promosi kesehatan, membagikan leaflet, serta perlu adanya pendidikan khusus, dan pelatihan bagi kader kesehatan dan kader posyandu dalam pengukuran status gizi.

Kata Kunci : Hubungan, stunting, pengetahuan, pola asuh, balita

1. PENDAHULUAN

Stunting terjadi pada sekitar 150,8 juta (22,2%) anak balita di dunia. Stunting adalah kondisi tinggi badang seseorang lebih pendek di banding tinggi badang orang lain pada umumnya (yang seusia). Stunted (short stature) atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama (Ilmul Ma'arif et al., 2022). Faktor yang mempengaruhi status gizi dibagi menjadi faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung ialah asupan makanan, penyakit infeksi, dan status kesehatan. Faktor tidak langsung ialah daya beli, akses pangan, status kerja, banyaknya anggota keluarga, pengetahuan dan pola asuh ibu, pengaksesan informasi dan layanan Kesehatan. Pengetahuan ibu akan mempengaruhi pola asuh ibu, ketersediaan dan pola konsumsi rumah tangga. Faktor tersebut akan mempengaruhi asupan makan sebagai faktor langsung yang memberikan pengaruh pada status gizi anak (UNICEF, 2013).

Dampak buruk stunting yang dapat ditimbulkan dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak yang mana mempengaruhi tingkat kecerdasan anak, pertumbuhan fisik yang terganggu, dan gangguan metabolisme pada tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, kekebalan tubuh yang rendah, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit degeneratif. Hal ini tentu akan menurunkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktivitas, dan daya saing bangsa (Kemenkes, 2018). Hal ini pun menjadi salah satu permasalahan yang difokuskan oleh Kementerian Kesehatan iidan iitelah tercantum pada Rencana Strategis (Renstra) Kemenkes 2020-2024 demi peningkatan gizi masyarakat (Kemenkes, 2019).

Stunting berawal dari kurangnya gizi pada saat janin berada di dalam kandungan sampai 1000 Hari Pertama Kelahiran (tahap awal kehidupan anak) dari usia 0 bulan atau di hari pertama kehidupan bayi terdapat risiko stunting ketika bayi kekurangan zat gizi yang diketahui dari kondisi ibu, apakah ibu ini dengan Hb yang rendah, atau juga melahirkan bayi dengan BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah). Selain itu kondisi stunting (Kurang gizi kronis) akan jauh lebih terlihat ketika berusia 2 tahun, ditandai dengan tubuh pendek pada anak balita (di bawah 5 tahun) (Elfita, 2022).

Adapun penyebab yang berkaitan dengan terjadinya stunting antara lain balita dengan riwayat berat badan lahir rendah, riwayat penyakit infeksi yang pernah dialami, pola asuh orang tua terkait nutrisi, pemberian air susu ibu secara eksklusif, ketersediaan sandang pangan, pendidikan orang tua, sosial, budaya, ekonomi (Sumardilah & Rahmadi, 2019). Perilaku terkait pola asuh yang kurang atau buruk juga dapat menyebabkan stunting secara spesifik dijelaskan seperti, pengetahuan ibu yang kurang dalam memenuhi nutrisinya isaat masa kehamilan, bahkan persiapan nutrisi yang harus dipenuhi saat mempersiapkan kehamilan serta pasca melahirkan untuk meningkatkan produksi ASI yang baik (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

Sehingga dalam hal ini ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sumber daya yang berkualitas, dan peran ibu pun penting dalam mengelola gizi rumah tangga melalui menu makan yang mereka tentukan. Ibu dengan kualitas sumber daya baik akan mampu mewujudkan tercapainya pemenuhan asupan zat gizi rumah tangga (Puspasari & Andriani, 2017). Asupan zat gizi ialah salah satu kebutuhan perkembangan balita. Asupan zat gizi mempengaruhi status gizi orang. Status gizi yang baik dicapai ketika tubuh menerima kecukupan nutrisi untuk menggunakannya secara efektif, memastikan pertumbuhan fisik, berkembangnya otak, kinerja, dan kesehatan secara keseluruhan (Almatsier, 2015). Gizi pada balita yang kurang dikarenakan oleh sikap atau tingkah laku ibu yang tidak tepat ketika memilih makanan. Ketidaktepatan tersebut dipengaruhi oleh faktor tingkatan pengetahuan ibu terkait asupan gizi balita. Asupan gizi pada balita dapat dikategorikan baik apabila asupan gizi yang terkandung dalam makanan balita iidisesuaikan dengan jumlah keperluan asupan nutrisi balita tiap harinya. Kurangnya asupan gizi pada

balita dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti terganggunya tumbuh kembang otak pada balita yang secara tak langsung akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya (Benyadi, 2023). Selain itu, dalam penelitian dari Anida et al., (2015) melaporkan sebesar 89,8% tingkat pengetahuan ibu dan tingkah laku ibu dalam komunitas nelayan Kota Karang Raya Teluk Betung Timur terhadap status gizi balita dikategorikan baik. Hal tersebut sebanding dengan status gizi balita umur 6-24 bulan dalam komunitas nelayan Kota Karang Raya Teluk Betung Timur yang juga tergolong baik. Lalu penelitian oleh Julita & Remi, (2012) melaporkan dari 264 ibu yang memiliki balita di area kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung, terdapat 46,9% balita stunting. Faktor penyebab besarnya prevalensi stunting pada balita di area tersebut karena sebanyak 45,3% tingkatan pengetahuan ibu mengenai status gizi balita masih kurang dan sebanyak 51,6% ibu yang memiliki sikap kurang.

Menurut World Health Organization (WHO) sekitar 149,2 juta atau 22% anak dibawah usia 5 tahun di seluruh dunia diperkirakan mengalami stunting pada tahun 2020. Prevalensi balita stunting tertinggi di Asia sekitar 55%, selanjutnya benua afrika 39%. Kasus balita stunting di Asia dengan prevalensi terbanyak yakni pada daerah Asia selatan sebanyak 58,7%, dan prevalensi terkecil 0,9% berada di Asia tengah (WHO, 2018). Berdasarkan data WHO, Indonesia menjadi salah satu negara dengan prevalensi stunting tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East yakni dalam rentang tahun 2005 hingga 2017 sebanyak 36,4% (Dewey & Begum, 2011). Menurut data Riskesdas tahun 2018, angka prevalensi stunting di Indonesia sebanyak 8,7 juta atau 30,7% balita, yang mana angka ini masih di atas target yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20% (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021, menyebutkan bahwa data prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24,4%. (Kemenkes, 2021). Berdasarkan data Dinas Provinsi Lampung Tahun 2019 prevalensi stunting sebesar 26,26% kemudian tahun 2021 menjadi 18,5% dan tahun 2022 sebesar 15,2% (SSGI, 2022). Selanjutnya, berdasarkan Data Dinas Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2021 prevalensi stunting masih tinggi yakni sebesar 6,3% dan tahun 2022 menjadi 4,4%. Angka stunting tertinggi pada Puskesmas Seputih Surabaya yakni sebesar 13,29% dari 266 balita dan Puskesmas Sukobinangon sebesar 13,3% dari 151 balita. Sementara prevalensi stunting paling rendah yakni berada pada Puskesmas Poncowarno sebesar 0,15% (Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah, 2022). Berdasarkan data di puskesmas Seputih Raman yang mana tertuang dalam hasil laporan wilayah kerja Puskesmas Seputih Raman angka stunting mengalami kenaikan, pada tahun 2021 jumlah balita stunting mencapai 80 balita stunting (3,72%) dari 2.100 balita, Tahun 2022 dari 1721 balita terdapat 61 balita stunting (3,54%) dan pada tahun 2023 yang diambil pada bulan Februari angka stunting meningkat yaitu mencapai 89 balita (5,17%) stunting dari 1721 balita yang terdiri dari delapan kelurahan di wilayah kerja di Puskesmas Seputih Raman (Puskesmas, 2021). Agar terciptanya status gizi yang baik, maka perlu adanya pencegahan permasalahan gizi sejak dini Pemerintah Indonesia sangat memberi perhatian dalam penanganan masalah stunting, dapat kita lihat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024 pemerintah menargetkan penurunan angka stunting paling tinggi 19% pada tahun 2024. Kegagalan penyelesaian masalah stunting ini berdampak sangat serius karena dapat mengakibatkan tidak tercapainya target pembangunan nasional, dan risiko beban besar yang harus ditanggung negara akibat sangat rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tidak memiliki daya saing. Target Indonesia untuk memanfaatkan bonus demografi yang diproyeksikan tahun 2030 dan perwujudan Indonesia unggul tahun 2045 pun tidak tercapai bila kita gagal dalam mengatasi masalah stunting (Priyono, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Pada studi ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pola asuh ibu terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Seputih Raman

Kabupaten Lampung Tengah, penelitian dilaksanakan pada tanggal 12-19 Juli 2023. Populasi yang digunakan dalam studi ini ialah ibu yang memiliki balita usia 0 – 59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 78 ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Variabel penelitian yaitu variabel independen antara lain pengetahuan ibu dan pola asuh ibu, serta variabel dependen yaitu kejadian stunting. Teknik analisis data menggunakan uji *chi-square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Analisis Univariat

1. Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan

Tabel 1.1

Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting di Puskesmas Seputih Raman

Variabel	Frekuensi (n=78)	Persentase (%)
Stunting	41	52,6%
Normal	37	47,4%
Total	78	100%

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa distribusi frekuensi kejadian stunting sebanyak 41 (52,6%) balita mengalami stunting dan balita yang normal sebanyak 37 (47,4%).

2. Pengetahuan Ibu

Tabel 1.2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan ibu

Pengetahuan Ibu	frekuensi	Persentase
Kurang baik	45	57,7%
Baik	33	42,3%
Total	78	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan dengan kategori kurang baik yaitu sebanyak 46 (58,2%). Sedangkan yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 33 (41,8%).

3. Pola Asuh Ibu

Tabel 1.3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori pola asuh ibu

Pola Asuh Ibu	frekuensi	Persentase
Kurang baik	44	56,4%
Baik	34	43,6%
Total	78	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar ibu balita menerapkan pola asuh kurang baik yaitu sebanyak 44 (56,4%).

2) Analisis Bivariat

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan kejadian stunting

Tabel 2.1

Distribusi tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting

Pengetahuan	Kejadian Stunting		Jumlah	p-	OR (95% CI)
	Stunting	Normal			

Ibu	n	%	n	%	n	%	value
Kurang baik	30	38,5%	15	19,2%	45	57,7%	4,000
Baik	11	14,1%	22	28,2%	33	42,3%	(1,543 –
Total	41	52,6%	37	47,4%	78	100%	0,007 10,373)

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui hasil uji statistik pada variabel pengetahuan ibu diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,007 (< 0,05), yang berarti hipotesis H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu balita dengan kejadian stunting.

2. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting

Tabel 2.2

Distribusi pola asuh ibu dengan kejadian stunting

Pola Asuh Ibu	Kejadian Stunting				Jumlah	<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%			
Kurang baik	34	43,6%	10	12,8%	44	56,4%	13,114
Baik	7	9,0%	27	34,6%	34	43,6%	(4,409 –
Total	41	52,6%	37	47,4%	78	100%	0,000 39,007)

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui hasil uji statistik yang digunakan, diketahui pada variabel pengetahuan ibu diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 (< 0,05), yang berarti hipotesis H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Seputih Raman.

Pembahasan Hasil Analisis Univariat

Kejadian stunting pada balita usia 0 – 59 bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada balita usia 0-59 bulan di Puskesmas Seputih Raman yang di bagi menjadi dua kategori yaitu balita stunting dan balita normal. Diketahui dari 78 balita sebagian besar balitanya mengalami stunting dibandingkan dengan balita normal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Paramita et al., 2021) bahwa sebagian besar mengalami kejadian stunting. Faktor yang dapat mempengaruhi tingginya angka stunting yaitu kurangnya pengetahuan dan perawatan anak serta asupan yang diberikan kepada anak tidak seimbang. Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hutabarat, 2021) bahwa balita lebih banyak mengalami stunting dari pada yang normal.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, di mana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. Periode 0-24 bulan usia anak merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi masa ini bersifat permanen, tidak dapat dikoreksi. Diperlukan pemenuhan gizi adekuat usia ini. Mengingat dampak yang ditimbulkan masalah gizi ini dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Jangka panjang

akibat dapat menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, dan menurunnya kekebalan tubuh (Rahmarianti & Parwito, 2023).

Menurut peneliti terkait hasil penelitian ini yaitu stunting, dimana ibu yang memiliki balita stunting dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu, pola asuh ibu dan belum terbentuknya kesadaran responden mengenai pentingnya pemberian gizi yang baik untuk balita. Kesadaran yang baik diperoleh dari pengetahuan ibu yang baik dan akan membentuk pola asuh ibu yang baik pula. Sehingga pengetahuan dan pola asuh ibu yang baik dapat meminimalisir terjadinya stunting pada balita.

Pembahasan Hasil Analisis Bivariat

Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu balita yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik tentang stunting lebih banyak dibandingkan yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Berdasarkan hasil uji statistik pada variabel pengetahuan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian stunting di UPTD Puskesmas Seputih Raman. Selanjutnya diketahui bahwa ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih beresiko mengalami kejadian stunting pada balitanya.

Sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Masih banyak ibu balita yang belum mengetahui apa penyebab serta gejala terjadinya stunting. Pengetahuan ibu balita yang kurang baik disebabkan karena kurangnya informasi dari petugas kesehatan maupun kader sehingga sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan yang kurang baik. Adapun ibu balita yang memiliki pengetahuan baik diketahui bahwa ibu balita mendapatkan akses informasi dari penyuluhan, media sosial seperti facebook dan grup whatsapp posyandu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Paramita et al., 2021) Hasil analisis menemukan bahwa ada kaitan lemah serta berpola negatif antara pengetahuan mengenai stunting pada kasus stunting. Pengetahuan ibu mengenai stunting kurang namun sikap ibu mengenai stunting baik karena ibu melakukan pencegahan stunting secara tidak sadar, tanpa tahu bahwa hal tersebut bisa mencegah stunting sehingga pengetahuan ibu mengenai stunting kurang. Ibu tidak mengetahui bahwa yang dilakukan/ sikapnya itu ternyata baik. Sikap ini termasuk komponen afektif yaitu berdasarkan emosi atau perasaan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (lailiyah, 2021) ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Peranan orang tua sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua khususnya dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi sangat cepat. Untuk pemenuhan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua terutama ibu, agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang. Tingkat pengetahuan gizi seseorang ibu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Fitriyani,2022) yaitu tidak terdapat hubungan antara sikap ibu dengan kejadian balita stunting hal ini terjadi karena sikap yang dimiliki ibu tidak sebanding dengan tindakan atau tidak tentu bahwa akan menghasilkan sebuah tindakan yang sesuai.

Notoatmodjo (2003) dalam Wibowo, (2018) mengatakan pengetahuan merupakan hasil tahu, ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yaitu proses melihat

dan mendengar. Selain itu melalui mata dan telinga yaitu proses melihat dan mendengar. Selain itu proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun informal (Wibowo, 2018). Pengetahuan ibu sangat penting peranannya dalam menentukan asupan makanan karena tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizi anaknya. Pengetahuan ibu yang berbeda dapat mempengaruhi status gizi anaknya. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi akan mempermudah ibu dalam mengasuh anak terutama memperhatikan asupan makanan anak sehingga status gizi anaknya baik. Sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang gizi dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya gangguan gizi (L. Wati et al., 2022).

Menurut peneliti, kurangnya pengetahuan ibu dapat disebabkan karena kurangnya upaya dari petugas kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu terkait stunting. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin rendah terjadinya stunting. Diharapkan puskesmas atau petugas kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan meningkatkan program promosi kesehatan di masyarakat agar masyarakat tau, mau dan mampu menerapkan upaya pencegahan stunting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti pemilihan makanan yang bergizi sehingga tidak terjadi malnutrisi. Selain itu, ibu yang memiliki balita terutama balita stunting sebaiknya mulai meningkatkan pengetahuan dengan mencari sumber informasi terkait stunting dan pola makan gizi seimbang melalui media sosial, internet.

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu balita yang memiliki pola asuh yang kurang baik lebih banyak daripada ibu balita yang memiliki pola asuh baik. Berdasarkan hasil uji statistik pada variabel pola asuh menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian stunting UPTD Puskesmas Seputih Raman. Selanjutnya diketahui bahwa ibu balita yang memiliki pola asuh kurang baik lebih beresiko mengalami kejadian stunting pada balitanya

Sebagian besar ibu balita memiliki pola asuh yang kurang baik. Masih banyak ibu balita yang belum mengetahui bagaimana pola asuh yang baik bagi balita, contohnya mereka cenderung membiarkan anak jika tidak mau makan sayur atau buah tanpa memberikan solusi lain agar anak mau memakannya. Pola asuh ibu yang kurang baik disebabkan karena kurangnya informasi dari petugas kesehatan terkait bagaimana pola asuh yang baik bagi balita sehingga sebagian besar responden memiliki pola asuh kurang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian ((Lineleyan et al., 2021) menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan. Pola asuh anak sangat mempengaruhi asupan makanan yang dikonsumsi, karena sebaik-baiknya pola pengasuhan anak maka semakin baik pula pola makan anak sehingga pemenuhan akan nutrisi untuk tubuhnya terpenuhi dan status gizi anak pun baik. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noorhasanah, 2021) berdasarkan hasil uji bivariat diketahui bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting. Ibu yang memiliki pola asuh yang baik pastinya akan selalu memperhatikan kondisi anaknya, sehingga ibu dapat melakukan pencegahan lebih dini terhadap masalah stunting. Begitu pula sebaliknya, dengan pola asuh ibu yang buruk akan memberikan dampak yang buruk juga pada pertumbuhan dan perkembangan anak terutama status nutrisi

anak. Kebanyakan anak yang stunting memiliki pola asuh ibu yang buruk atau kurang baik sehingga ibu berpotensi akan mengabaikan hal-hal penting berkaitan dengan penyebab masalah gizi.

Pola asuh menggambarkan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Sedangkan menurut Eveline pola asuh gizi merupakan asupan makan dalam rangka menopang tumbuh kembang fisik dan biologis balita secara tepat dan berimbang. Seluruhnya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan (fisik dan mental), tentang status gizi, pendidikan umum, penghasilan, pengetahuan, dan keterampilan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga atau masyarakat, dan sebagainya dari ibu dan pengasuh anak (Apriyawanti et al., 2022). Pola pengasuhan merupakan salah satu kejadian pendukung untuk mencapai status yang baik bagi anak balita. Pola pengasuhan merupakan kejadian pendukung namun secara tidak langsung. Dengan pola pengasuhan yang baik, maka perkembangan anak juga akan baik. Pola pengasuhan anak berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makanan, merawat, kebersihan, memberikan kasih sayang. Kesemuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan, status gizi, pendidikan, pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak dengan baik. Faktor yang mempengaruhi buruknya keadaan gizi balita adalah pola asuh yang kurang, konsumsi gizi yang tidak cukup, serta pelayanan kesehatan yang tidak memadai, yang pada akhirnya berdampak jangka lama pada kematian (Ilyas & Rambu, 2023).

Menurut peneliti pola asuh dapat mempengaruhi kejadian stunting, baik pola asuh yang kurang maupun yang sudah baik keduanya dapat menjadi faktor terjadinya stunting karena pola asuh yang kurang baik memang cenderung berdampak terhadap stunting karena kurang mementingkan asupan nutrisi anak. Dengan pola pengasuhan yang baik, maka perkembangan anak juga akan baik. Akan tetapi adapula ibu balita yang pola asuh baik tetapi terjadi stunting karena dapat disebabkan kurangnya pengetahuan ibu, sehingga diperlukannya pendidikan kesehatan yaitu promosi kesehatan yang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan. Diperlukan kerjasama dan dukungan dari stakeholder (lintas sector) dalam pemberdayaan masyarakat untuk memperbaiki pola asuh dan upaya peningkatan pengetahuan ibu tentang pola gizi seimbang serta peningkatan kunjungan ke posyandu.

4. KESIMPULAN

1. Diketahui bahwa sebagian besar balita mengalami stunting yaitu sebanyak 41 (52,6%), sedangkan balita normal sebanyak 37 (47,4%).
2. Diketahui distribusi frekuensi ibu yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang baik yaitu sebanyak 45 (57,7%). Sedangkan yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 33 (42,3%).
3. Diketahui bahwa sebagian besar ibu balita menerapkan pola asuh kurang baik yaitu sebanyak 44 (56,4%). Sedangkan ibu balita penerapakan pola asuh baik sebanyak 34 (43,6%).
4. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan nilai p-value (0,007; OR. 4,000) dan pola asuh ibu dengan nilai p-value (0,000; OR.13.114) terhadap kejadian stunting pada balita.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal and Child Nutrition*, 7(SUPPL. 3), 5–18. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2011.00349.x>
- Dinkes Lampung. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah 2019*. Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah. https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2019/08_Profil_Kesehatan_Lampung_2019.pdf.
- Kemenkes. (2018). Hasil Riskesdas dan Pusat Data Dan Informasi Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. In *Kementerian Kesehatan*.
- Kemenkes. (2019). Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2019. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*. <https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.19>
- Elfita, R. (2022). *Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 12-59 Bulan Di Puskesmas Andalas Tahun 2022*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang.
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.95>
- Sumardilah, D. S., & Rahmadi, A. (2019). Risiko Stunting Anak Baduta (7-24 bulan). *Jurnal Kesehatan*. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i1.1245>
- Made Imas Saraswati. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu Terhadap Asupan Gizi Balita Usia 0-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah*. Universitas Lampung.
- Puspasari, N., & Andriani, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition*. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i4.7136>
- Almatsier. (2001). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Umum.
- Benyadi, S. S. (2023). *Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Selama Pandemi Covid-19 Tahun 2022*. Sriwijaya University.
- Anida, M., Zuraida, R., & Aditya, M. . (2015). Hubungan Pengetahuan Ibu , Sikap dan Perilaku terhadap Status Gizi Balita pada Komunitas Nelayan di Kota Karang Raya Teluk Betung Timur Bandar Lampung. *Majority*.
- Julita, N., & Remi, Z. (2012). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kelurahan Rajabasa Raya Bandar Lampung. *Medical Jurnal Of Lampung University*.
- Dinkes Lampung. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah 2019*. Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah. https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2019/08_Profil_Kesehatan_Lampung_2019.pdf.
- Masturoh, I. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Puskesmas. (2021). *Data Kejadian Stunting Puskesmas Seputih Raman Lampung Tengah*.
- Paramita, L. D. A., Devi, N. L. P. S., & Nurhesti, P. O. Y. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU MENGENAI STUNTING DENGAN KEJADIAN STUNTING DI DESA TIGA, SUSUT, BANGLI. *Coping: Community of Publishing in Nursing*. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i03.p11>

- Rahmarianti, G., & Parwito. (2023). Sosialisasi Pencegahan Stunting Di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/ISSN Online : 2963-0509>
- Notoatmodjo. (2015). *IPKJRC Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta." Biomass Chem Eng.
- Ilyas, A. S., & Rambu, S. H. (2023). Hubungan Pola Asuh Anak Usia 36-59 Bulan dengan Kejadian Stunting di Desa Galesong Baru Kabupaten Takalar. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 148–152. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
- WHO. (2018). *Level And Trend In Child Malnutrition*. World Health Organization. <https://www.who.int/nutgrowthdb/2018-jme-brochure.pdf>
- Wibowo, D. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Arthritis Rheumatoid Pada Lansia Di Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 17(2), 339. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v17i2.261>
- Lineleyan, S. C., Mamuaja, P., & Munthe, D. (2021). HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING ANAK USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MOTOBOI KECIL KOTA KOTAMOBAGU. *Jurnal Kesehatan Masyarakat: UNIMA*.
- Apriyawanti, Haskas, & Abrar, E. A. (2022). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Pada Anak Usia 36-59 Bulan. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(3), 309–315.